

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar, karena melalui jalur pendidikan satu-satunya tujuan pendidikan itu akan tercapai. Seperti yang tertera pada (Undang-Undang No. 20 tahun 2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Nasution (2010:35) Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak-didik kepada suatu tujuan itu. Apa yang diajarkan hendak dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.

Menurut Sardiman (2011:59) pada Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 12/1954, pada Bab II pasal 3, menyebutkan tentang tujuan Pendidikan dan Pengajaran.

“Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan penyusunan program yang baik, fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang handal (Guru), serta proses dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Namun dari hal tersebut sentral pendidikan itu sebenarnya terdapat pada peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan maka, berbicara mengenai belajar. Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010:3) “Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Pendidikan tanpa belajar maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai begitu halnya belajar jika tidak diarahkan ketujuan pendidikan belajar tidak akan memiliki arti. Oleh karena itu pendidikan dan belajar tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat.

Dalam mencapai tujuan pendidikan banyak hal yang telah di upayakan oleh pemerintah. Meskipun upaya tersebut tidak 100% dapat mengatasi masalah pendidikan yang ada tetapi setidaknya dapat memberi kontribusi kepada bangsanya. Berikut ini adalah upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi pendidikan yang ada. Anggaran pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan biaya terjangkau. Anggaran pendidikan naik lebih dari 2 kali lipat,

dari Rp142,2 T tahun 2007 menjadi **Rp336,8 T** tahun 2013. Alokasi anggaran pendidikan tersebut diprioritaskan antara lain:

1. Melanjutkan program BOS untuk meringankan beban biaya pendidikan untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi sekitar 45,0 juta siswa SD/MI/Salafiyah Ula dan SMP/MTs/Salafiyah Wustha;
2. Memulai pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal, antara lain melalui penyediaan BOS pendidikan menengah bagi sekitar 8,9 juta siswa SMA/SMK/MA, pembangunan 224 USB dan sekitar 6.900 RKB SMA/SMK/MA;
3. Menyediakan beasiswa siswa dan mahasiswa miskin bagi sekitar 9,4 juta siswa/mahasiswa;
4. Menyediakan dana tunjangan profesi guru Rp43,1 T;
5. Melaksanakan rehabilitasi ruang kelas rusak berat dan rusak sedang untuk semua jenjang pendidikan. (<http://www.anggaran.depkeu.go.id28/10/13>).

Meskipun upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah tetapi pada kenyataannya Indonesia masih rendah dalam mengelolah SDM. Untuk menjadi Negara yang maju harus memerlukan SDM yang cakap. Negara Indonesia sebenarnya tidak dilandah oleh krisis moneter, ekonomi, dan politik melainkan dalam bidang *pendidikan*. Pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan masih memiliki banyak kelemahan yang

mendasar. Bahkan yang paling terpenting pendidikan nasional sekarang menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik melainkan gagal dalam membentuk karakteristik dan kepribadian.

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. azharind.blogspot.com/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html.

Data diatas memberikan gambaran mengenai tingkat pembagunan pendidikan yang ada di dunia dan peringkat ke-69 ditempati oleh Indonesia. Peringkat ini tentunya beradah dibawah kategori medium. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses.

Dalam proses belajar mengajar tentunya banyak kendala atau faktor yang dialami oleh peserta didik. Faktor tersebut antara lain faktor dari dalam individu yang

biasa dikenal dengan faktor *interen*, faktor dari luar individu yang dikenal dengan sebutan faktor eksteren dan faktor *pendekatan belajar* .

Menurut Muhibbin Syah (2013:145-157) ketiga faktor diatas dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

1. Faktor intren adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini kemudian dibagi menjadi 3 bagian yaitu
 - a. Faktor jasmaniah meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu. faktor ini di bagi menjadi 3 bagian yaitu:
 - a. Faktor keluarga meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar adalah cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu.

Faktor-faktor yang dikemukakan diatas merupakan faktor umum yang memiliki hubungan dengan keadaan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran termasuk *matematika*. Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat disegani dan bahkan tidak jarang banyak diantara mereka yang menganggap sangat rumit. Padahal pada kenyataannya mata pelajaran matematika selalu dipelajari dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Matematika juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti membagi waktu, mengkaji, menghitung pengeluaran, menghitung pemasukan dan masih banyak hal lainnya yang berkaitan dengan matematika. Jadi tidak salah jika orang mengatakan bahwa matematika adalah “Ratunya Ilmu”.

Dalam realita yang ada mengenai pendidikan di daerah-daerah di Indonesia, masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai UN tahun 2013 yang diperoleh tiap-tiap daerah yang masih sangat rendah sedangkan kriteria kelulusan peserta didik SMP dari nilai UN yang ditetapkan pemerintah berdasarkan perolehan Nilai Akhir UN 60 persen ditambah dengan Nilai Sekolah 40 persen. Peserta didik dinyatakan lulus ujian jika nilai rata-rata Nilai Akhir paling rendah 5,5 dan tiap mata pelajaran paling rendah 4,0. Didaerah Bengkulu persentase ketidakkelulusan siswa SMP/Mts pada tahun 2013 menempati urutan tertinggi dengan persentase siswa yang tidak lulus sebesar 2,55% diperoleh dari jumlah peserta sebanyak 28.324 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 723 siswa kemudian dikali dengan 100%. Didaerah NTT persentase ketidakkelulusan siswa menempati posisi ke dua sebesar 2,32% diperoleh dari jumlah peserta sebanyak 82.946 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 1.922 siswa dikali

dengan 100%. Didaerah Maluku persentase ketidakkulusan siswa menempati urutan ketiga sebesar 2,24% diperoleh dari jumlah peserta 30.918 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 694 siswa dikali 100%. <http://harianrakyatbengkulu.com/hasil>. Berdasarkan Nilai Akhir untuk mata pelajaran matematika kurang dari 4 pada tahun ajaran 2012 didaerah Jawa Tengah dari 4.287 jumlah siswa yang tidak lulus, nilai matematika yang kurang dari 4 sebanyak 173 siswa. Didaerah Kalimantan barat dari 1.402 siswa yang tidak lulus, nilai matematika yang kurang dari 4 sebanyak 143 siswa. Didaerah Sumatera barat dari 1.511 siswa yang tidak lulus, nilai matematika yang kurang dari 4 sebanyak 95 siswa. <http://bahanmateri.com/>.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan bentuk atau struktur-struktur yang abstrak. Oleh karena itu untuk dapat memahami struktur-struktur tersebut diperlukan persepsi. Persepsi siswa bertujuan untuk memecahkan masalah yang di hadapi di dunia nyata. Tetapi terkadang persepsi orang berbedah dalam menilai sesuatu.

Menurut Sarlito Wirawan (2002:86) persepsi adalah kemampuan untuk mengelompokan, memfokuskan suatu objek. Persepsi siswa terhadap matematika memiliki peran yang penting dalam mencapai hasil belajar matematika. Hal ini berarti persepsi sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada pada bidang studi matematika, terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, banyak siswa yang memiliki persepsi positif terhadap matematika karena mendapat hasil yang bagus tetapi ada juga yang

memperoleh nilai yang tidak memuaskan, sehingga memiliki persepsi yang negatif terhadap mata pelajaran matematika. Persepsi positif dan negatif ini sering kita jumpai dalam kehidupan peserta didik terhadap pelajaran matematika, misalnya seorang siswa menganggap matematika itu mudah dan mengasikkan sehingga memperoleh hasil belajar yang positif seperti memperoleh nilai yang tinggi, sedangkan mereka yang memiliki persepsi negatif menganggap matematika itu sulit dan rumit maka hasil belajar matematikanya tidak optimal.

Apabila persepsi matematika siswa bernilai positif maka dengan pastinya akan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Begitu halnya jika seorang siswa memiliki persepsi matematika siswa bernilai negatif maka dengan demikian mempunyai pengaruh yang negatif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hal diatas, maka persepsi siswa sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dari hal tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian guna untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara persepsi matematika siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP NEGERI 281 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa hasil belajar matematika siswa dalam pelajaran matematika masih tergolong rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya?;
2. Apakah usaha pemerintah dalam meningkatkan pendidikan sudah berjalan dengan optimal?;
3. Benarkah bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang disegani oleh peserta didik?;
4. Apakah yang menyebabkan persepsi seseorang dapat berbeda?;
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi matematika siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP NEGERI 281 Jakarta?.

C. Pembatasan Masalah

Dari indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk menghindari kekeliruan agar penelitian ini dapat terara dan mendapatkan hasil yang yang lebih signifikan maka penulis memperikan batasan masalah yaitu : “Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi matematika siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP NEGERI 281 Jakarta”?.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka penulis memberikan arti perumusan masalah yaitu:

Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi matematika siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP NEGERI 281 Jakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan diatas maka penulis memberikan arti tujuan penelitan sebagai berikut:

“Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP NEGERI 281 Jakarta”.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif terhadap pembelajaran matematika terutama dalam meningkatkan persepsi siswa, sehingga memperoleh hasil belajar matematika yang optimal. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada strategi pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi Guru : Menjadi bahan informasi pada guru. Agar lebih memperhatikan **Persepsi Matematika Siswa** guna mencapai hasil belajar yang baik.
- b. Bagi Siswa : Siswa dapat mengetahui bahwa **Persepsi Matematika Siswa** berperan dalam menyelesaikan kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi.